

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian “Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial”, perlu diketahui tentang :

- Perancangan** : Perancangan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai teknik untuk menentukan detail tentang apa yang akan dilakukan, termasuk deskripsi tentang arsitektur dan komponen-komponen secara rinci, serta mempertimbangkan keterbatasan yang mungkin dihadapi selama proses pelaksanaannya (Rizky, 2014).
- Museum** : Museum merupakan suatu bangunan dengan fungsi tempat pameran koleksi artefak sejarah, karya seni, dan pengetahuan yang bernilai tinggi bagi Masyarakat:Tempat penyimpanan barang antik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024).
- Stasiun** : Stasiun merupakan lokasi di mana pengguna kereta api dan lain-lain menunggu, serta tempat di mana kereta api berhenti dan lain-lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024).
- Kereta Api** : Kereta api merupakan jenis angkutan yang menggunakan lokomotif untuk mengangkut orang dan barang. Kereta api memberi penumpang pengalaman perjalanan yang aman, nyaman, dan andal (Salim, 2004).
- Solo Balapan** : Stasiun Solo Balapan merupakan stasiun utama yang ada di Kota Solo dan juga salah satu stasiun bersejarah setelah Stasiun Semarang, yang kini telah digantikan oleh Stasiun Semarang Tawang. Stasiun ini dibangun

sekitar tahun 1873 oleh pemerintah era kolonial dan stasiun ini termasuk tertua yang ada di Solo (Pemerintah Kota Surakarta, 2024).

**Integrasi** : Asal usul kata "*integrasi/integration*" yang berarti keseluruhan. Integrasi merujuk pada tahapan penyatuan atau penggabungan elemen yang berbeda untuk membentuk sebuah kesatuan yang utuh atau lengkap (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024).

**Surakarta** : Kota Surakarta atau "Solo" adalah kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Surakarta memiliki luasan 44.04 km<sup>2</sup> dan terdapat 5 kecamatan: Laweyan, Serengan, Pasarkliwon, Jebres, dan Banjarsari (Pemerintah Kota Surakarta, 2024).

**Arsitektur Kolonial** : Dilansir dari laman Binus University tentang Arsitektur Kolonialisme di Indonesia, Arsitektur kolonial merujuk pada gaya arsitektur yang menyatukan unsur budaya Barat dan Timur. Dalam rentang waktu antara tahun 1624 hingga 1820, gaya arsitektur kolonial (*Dutch Colonial*) menjadi populer di Belanda; gaya ini muncul dari upaya bangsa Eropa yang ingin membuat wilayah jajahan yang menyerupai bangsa eropa.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diartikan judul keseluruhan Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial adalah Museum kereta api yang dirancang terintegrasi dengan stasiun Solo Balapan yang bertujuan untuk mewadahi atau memfasilitasi para wisatawan yang berkunjung ke kota Surakarta yang datang melalui stasiun Solo Balapan dapat berkunjung ke museum kereta api sebagai destinasi wisata pertama. Pengguna selain wisatawan juga dapat berkunjung ke museum kereta api sembari menunggu kedatangan kereta.

## 1.2. Latar Belakang

Kota Solo adalah kota pertama di Indonesia yang dibangun jalur kereta api. Wilayah Kota Surakarta sudah berkembang sejak zaman dahulu, sehingga kota Solo menjadi salah satu kota pertama yang dieksploitasi oleh perusahaan kereta api zaman Hindia Belanda (PrasetyoBWidagdo, 2019).

Kota Surakarta memiliki sejarah panjang tentang perkeretaapian, namun hingga saat ini tempat untuk melestarikan sejarah perkeretaapian di Surakarta masih minim. Upaya pelestarian sejarah tentang kereta api di Surakarta baru terdapat pada destinasi wisata naik kereta api uap kuno atau yang sering disebut juga dengan “Sepur Kluthuk Jaladara”. Sejak di resmikan pengoperasiannya oleh Kementerian Perhubungan tahun 2009, Sepur Kluthuk Jaladara sekarang menjadi salah satu daya tarik baru di Surakarta.

Stasiun Solo Balapan, stasiun terbesar dan paling bersejarah di Kota Surakarta, didirikan pada tahun 1873 selama era kolonial. Ini juga merupakan stasiun tertua di kota itu. Stasiun Solo Balapan adalah stasiun kereta api yang menyambungkan Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Stasiun solo balapan juga termasuk stasiun tersibuk di Kota Surakarta yang melayani rute antarkota dari kelas bisnis, ekonomi, dan eksekutif. Selain itu, stasiun ini juga memiliki jalur kereta api rel listrik (KRL) yang melayani rute tujuan akhir ke Kota Yogyakarta (Pemerintah Kota Surakarta, 2024).

Stasiun Solo Balapan menyandang predikat sebagai stasiun terpadat di Kota Solo. Dilansir dari Solopos, kepadatan penumpang di stasiun ini mencapai 9127 pada Desember 2023 lalu. Angka ini hampir 4 kali lipat lebih banyak daripada kepadatan penumpang Stasiun Purwosari dan Solo Jebres yang berada di rata-rata 2215 orang. Alasan mengapa Stasiun Solo Balapan memiliki kepadatan yang tinggi adalah perannya sebagai lokasi transit. Selain transit kereta api jarak jauh, Stasiun Solo Balapan juga menjadi lokasi transit andalan para wisatawan dari daerah sekitar Solo.

Dengan sejarah panjang tentang perkeretaapian di kota Surakarta dan stasiun Solo Balapan sebagai stasiun terpadat dikota Surakarta maka

perancangan museum kereta api yang terintegrasi dengan stasiun Solo Balapan diharapkan bisa memberikan fasilitas yang dapat memwadhahi wisatawan yang berkunjung ke kota Surakarta melalui stasiun solo balapan maupun pengguna kereta non wisatawan yang dapat memanfaatkan museum sebagai alternatif untuk menghabiskan waktu tunggu kedatangan kereta. Museum ini juga bisa memberi wajah baru bagi kota Surakarta sebagai salah satu ikon tempat yang kaya akan sejarah salah satunya sejarah tentang perkeretaapian.

### **1.3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana merancang museum kereta api yang terintegrasi dengan stasiun solo balapan?
- b. Bagaimana mendesain museum kereta api dengan menerapkan konsep Arsitektur Kolonial untuk menarik minat masyarakat?

### **1.4. Tujuan**

- a. Merancang bangunan museum kereta api yang terintegrasi dengan stasiun solo balapan.
- b. Merancang museum kereta api dengan konsep Arsitektur Kolonial yang dapat menarik minat masyarakat.

### **1.5. Metode Pembahasan**

Penulis melakukan studi literatur dalam penyusunan laporan ini berdasarkan teori yang diambil dari beberapa jurnal, buku, dan sumber internet yang relevan mengenai bangunan museum perkeretaapian.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan mengenai Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial terbagi menjadi beberapa bab, antara lain:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan landasan konsep tentang judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan dari Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang tinjauan studi literatur dan teori yang menjadi landasan Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial yang digunakan sebagai acuan dalam merancang suatu bangunan.

## **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN**

Memuat tentang deskripsi umum lokasi bangunan yang digunakan untuk perancangan, dan data lain yang mendukung keberadaan lokasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan penelitian literatur.

## **BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang Analisa site, konsep dan strategi desain, serta konsep pendekatan dalam proses Perancangan Museum Kereta Api Yang Terintegrasi Dengan Stasiun Solo Balapan Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kolonial.